

PENGARUH RESIKO DAN KUALITAS MANAJEMEN TERHADAP RASIO PERMODALAN PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Antiek Puspita Sari

**Departemen Manajemen Universitas Stikubank Semarang
pasca.unisbank@yahoo.co.id**

Bambang Sudyatno

**Departemen Manajemen Universitas Stikubank Semarang
bofysatriasmara@yahoo.com**

Abstract

Capitalization in the banking industry plays a very important role because it serves as a buffer against the possibility of risks and indicators of bank soundness. The purpose of this study is to analyze the effect of risk and quality of management on the level of capital in Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This research includes descriptive type of research that intends to describe the facts on the object of research and test the hypothesis based on empirical data (empirical research). The study used secondary data from Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2007-2011. The study population is all banking companies listed on the BEI. The samples used are 28 banking companies taken with purposive sampling technique. Data obtained from ICMD and IDX. Data analysis technique using multiple regression analysis. The result of the research concludes that: (1) NPL risk and index value risk (Z_{risk}) have negative effect on capital ratio (Capital Adequacy Ratio-CAR). The magnitude of the risk of non-performing loans and the risk of credit value will cause the bank to establish a credit abolishment reserve, the formation of this credit cancellation reserves will lead to a reduction in income that can be used as additional capital, so the sufficiency of capital needs will be reduced (2) capital ratios. (3) The management quality ratio of Net Interest Margin (NIM), Liquid Asset to Total Deposite (LASCF), and Equity to Total Liabilities (EQTL) have no effect on capital ratios.

Keywords: capital adequacy ratio, risk, quality management

Abstrak

Permodalan pada industri perbankan berperan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko dan indikator tingkat kesehatan bank. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh resiko dan kualitas manajemen terhadap tingkat permodalan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang bermaksud menggambarkan fakta pada objek penelitian dan menguji hipotesis berdasarkan data empiris (*empirical research*). Penelitian menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2011. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah 28 perusahaan perbankan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dari ICMD dan IDX. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Resiko NPL dan resiko nilai indeks (Z_{risk}) berpengaruh negatif terhadap rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio-CAR*). Besarnya resiko kredit bermasalah dan resiko nilai kredit akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit, pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang (2) Ukuran bank (*size*) berpengaruh positif terhadap rasio permodalan. (3) Rasio kualitas manajemen berupa *Net Interest Margin* (NIM), *Liquid Asset to Total Deposite* (LASCF), dan *Equity to Total Liabilities* (EQTL) tidak berpengaruh terhadap rasio permodalan..

Kata kunci: *capital adequacy ratio*, resiko, kualitas manajemen

PENDAHULUAN

Permodalan bagi industri perbankan berperan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko dan menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Rasio permodalan yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan rasio kecukupan modal bank, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri, maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank (Muljono, 1999 dalam Nur Atwenda, 2009).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No.26/20/Kep/DIR dan SE BI No.26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik. Bank-bank umum di Indonesia wajib menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat.

Menurut penelitian Ahmad, et al. (2008); faktor-faktor penting penentu rasio modal bank memiliki hubungan positif yang kuat antara regulasi modal dan manajemen bank dalam pengambilan resiko. Resiko bank, kualitas manajemen, ukuran bank, serta tingkat likuiditas bank merupakan faktor penting penentu rasio modal bank. Penelitian tersebut menggunakan *Non-Performing Loans* untuk mengukur resiko bank yang berkaitan dengan resiko pemberian kredit dan resiko nilai index untuk mengukur resiko bank yang berkaitan dengan pengembalian aset. Pendapatan bunga juga menjadi salah satu faktor penting

penentuan modal bank. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai pengukur kualitas manajemen bank yang dilihat dari pendapatan bunga bersih yang mampu diperoleh bank. Ukuran bank (SIZE) dalam hubungannya dengan total aset yang di-miliki dan tingkat likuiditas bank juga merupakan faktor penting dalam menentukan rasio permodalan.

Penelitian Yansen (2008) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR. Hal itu mengindikasikan bahwa apabila NPL meningkat, maka CAR menurun, demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk kredit dalam golongan NPL akan bertambah, yang berdampak langsung menurunkan modal bank.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut diatas dan diperoleh adanya perbedaan hasil, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya inkonsistensi tentang variabel yang mempengaruhi permodalan bank. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permodalan bank

TELAAH PUSTAKA

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank.

Berdasarkan rasio keuangan, kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio aset (*asset quality*), rasio laba (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*). Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pengalokasian dana yang cukup besar untuk penyaluran kredit bank membutuhkan pembiayaan yang cukup besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank.

Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya CAR bank. Sehingga penting bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan struktur modal dalam mendukung kegiatan operasional bank, khususnya dalam menyalurkan kredit. Kebijakan struktur modal merupakan suatu kebijakan yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi dan juga untuk mendukung operasional perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan laba (profit) perusahaan dalam rangka mencapai nilai perusahaan yang tinggi (Gitman, 2009).

Kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi.

Ukuran Bank (Size) juga mempengaruhi jumlah modal bank. Menurut hipotesis nilai waralaba, pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan diversifikasi yang lebih besar, sehingga untuk peluang investasi yang lebih besar dan dengan demikian menurunkan biaya modal, memberikan insentif bagi bank-bank besar untuk meningkatkan modal lebih besar dan untuk menghindari mengambil risiko yang lebih besar. Di sisi lain, relatif mudah akses pasar modal bersama dengan masa lalu pemerintah terlalu besar-terlalu-kebijakan gagal menyelamatkan dapat menyebabkan bank yang lebih besar untuk menahan modal relatif kurang. Oleh karena itu, bank-bank besar menunjukkan rasio modal yang lebih rendah dibandingkan

bank-bank kecil. Jadi koefisien SIZE dapat memiliki tanda positif atau negatif (Rennywaty, 2012).

(EQTL) juga termasuk proksi untuk likuiditas perbankan dan memanfaatkan masing-masing. A tinggi EQTL menandakan leverage yang rendah (utang/kewajiban rendah) sedangkan EQTL rendah menunjukkan tinggi Leverage (utang / kewajiban tinggi). Peningkatan likuiditas perbankan (LACSF tinggi) mungkin memiliki dampak positif pada rasio modal melalui efeknya pada perubahan tingkat yang diperlukan pengembalian saham bank. Sebagai proporsi dana yang diinvestasikan pada kas dan equivalents meningkat, risiko likuiditas perbankan harus menolak. Hal ini akan menurunkan premi likuiditas pada tingkat pengembalian yang diperlukan saham bank (Rubi Ahmad, M Ariff dan Michael J Skully, 2009)

Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CAR telah banyak dilakukan. Nuviyanti dan Achmad Herlanto Anggono (2014) dalam penelitiannya di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2013 menunjukkan bahwa BOPO, LDR dan ROE berpengaruh negatif pada signifikansi kurang dari 1%, sedangkan NIM berpengaruh negatif pada level signifikansi kurang dari 10% terhadap CAR. Sementara NPL dan ROA berpengaruh positif pada level signifikansi kurang dari 1% terhadap CAR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dreca, N (2013) menemukan bahwa SIZE, DEP (*Deposits to Total Assets Ratio*), LOA (*Loans to Total Assets Ratio*) dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 1% (SIZE, LOA dan ROA), dan 5% (DEP). Sedangkan ROE dan LEV berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 5% (ROE) dan 1% (LEV) terhadap CAR. Sementara LLR (*Loan Loss Reserves Ratio*) dan NIM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR.

Sementara hasil penelitian dari Bokhari, I, H., and Ali, S, M. (2012),

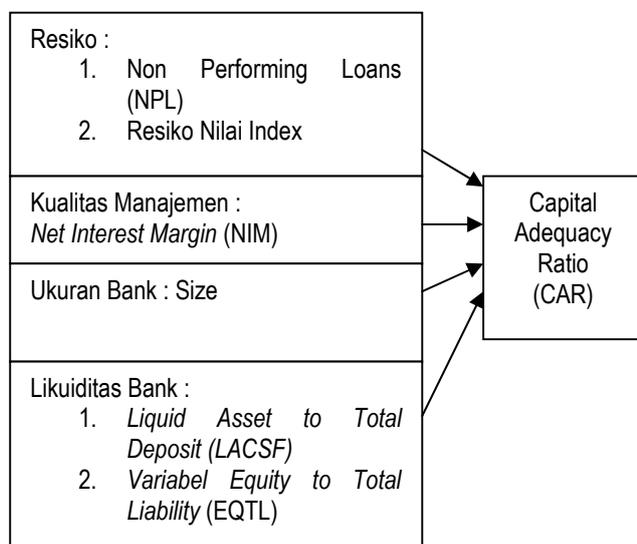
menemukan bahwa *Portfolio Risk* dan *Share of Deposits* berpengaruh negatif terhadap CAR pada level signifikansi kurang dari 1%, sedangkan ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Sementara *Regulatory Requirement*, GDP, dan *Avg. Capital of Sector* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011), menemukan bahwa NPL, Size dan EQTL berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan ZRISK, NIM, dan LACSF tidak berpengaruh terhadap CAR. Sedangkan hasil penelitian dari Rubi Ahmad, M Ariff dan Michael J Skully (2009), menemukan bahwa NPL, LACSF dan EQTL berpengaruh positif, sedangkan ZRISK, NIM dan Size berpengaruh negatif terhadap CAR.

Model Kerangka Penelitian

Penelitian kali ini berusaha untuk mengukur pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan likuiditas Bank terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank-bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Variabel dependent yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan variabel independent yang digunakan adalah NPL, Risiko Nilai Indeks (ZRISK), NIM, Likuiditas Bank (LACSF dan EQTL).



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis. Data tersebut diambil dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, Laporan Keuangan dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2012.

Metode analisis yang rencana akan digunakan oleh peneliti adalah dengan analisis Regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dan dikembangkan menjadi spesifikasi model yang akan dijadikan sebagai model penelitian sebagai berikut :

$$CAR = \alpha_0 + \beta_1 NPL + \beta_2 ZRISK + \beta_3 NIM + \beta_4 SIZE + \beta_5 LACSF + \beta_6 EQTL + e$$

Keterangan :

CAR	= Capital Adequacy Ratio
NPL	= Net Performing Loans
ZRISK	= Resiko Nilai Index (Zrisk)
NIM	= Net Interest Margin
SIZE	= Ukuran Bank
LACSF	= Liquid Asset to Total Deposit
EQTL	= Equity to Total Liabilities
e	= Faktor pengganggu
α_0	= Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_6$ = Koefisien regresi untuk variabel NPL, ZRISK, NIM, SIZE, LACSF dan EQTL.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2007-2011 dan data dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2010 dan 2012. Setelah memperoleh daftar perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data keuangan untuk menghitung resiko *Non Performing Loans* (NPL), Resiko Nilai Index (Zrisk), Kualitas Manajemen (NIM), Ukuran bank

(Size), *Liquid Asset to Total Deposit* (LACSF), *Equity to Total Liabilities* (EQTL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 15.0*. Berdasarkan perhitungan analisis data, karakteristik data dari sampel penelitian dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	MIN	MAX	MEAN	STD. DEVIATION
NPL	1,001	11,15	3,939	2,031
RNI	4,53	37,24	12,525	6,397
NIM	2,45	24,11	7,470	4,756
SIZE	12,74	19,84	16,027	1,835
LACSF	1,00	1,59	1,275	,143
EQTL	,07	,24	,131	,035
CAR	7,15	38,84	17,731	7,185

Sumber: data diolah

Resiko NPL pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 3,939%. Nilai NPL menunjukkan kecenderungan menurun yaitu 4,81% pada tahun 2007 menjadi 3,23% pada tahun 2011. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik.

Resiko nilai indeks pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 12,525%. Resiko nilai indeks menunjukkan kecenderungan menurun yaitu 13,96% pada tahun 2007 menurun menjadi 10,78% pada tahun 2011. Penurunan ini menunjukkan bahwa resiko dari tingkat pengembalian aset semakin rendah.

Nilai NIM pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 7,470%. Nilai NIM menunjukkan kecenderungan menurun yaitu 7,90% pada tahun 2007 menjadi 7,03% pada tahun 2011. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin baik.

Ukuran bank (size) pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 16,027. Selanjutnya nilai LACSF pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 1,275. Nilai LACSF menunjukkan kecenderungan stabil pada kisaran 1,28. Artinya likuiditas yang diukur dari jumlah aset liquid yang dimiliki terhadap jumlah kewajiban yang harus dipenuhi menunjukkan kestabilan.

Nilai EQTL pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 0,131. Nilai EQTL menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu 0,13 pada tahun 2007 menjadi 1,4 pada tahun 2011. Artinya likuiditas yang diukur dari sisi pasiva yaitu total ekuitas yang dimiliki terhadap kewajiban yang harus dipenuhi semakin meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007-2011 menunjukkan nilai yang positif dengan rata-rata sebesar 17,731%. Nilai CAR menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu 17,25% pada tahun 2007 menjadi 18,41% pada tahun 2011. Artinya rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank semakin meningkat.

Hasil analisis data dengan analisis regresi linier berganda diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

	Koefisien	t_{hitung}	$p-value$	Keterangan
Konstanta	-28,546			
NPL	-0,678	-3,854	0,000	Signifikan
RNI (Z_{risk})	-0,231	-4,799	0,000	Signifikan
NIM	0,024	0,355	0,723	Tidak Signifikan
SIZE	3,066	12,689	0,000	Signifikan
LACSF	-2,804	-1,541	0,126	Tidak Signifikan
EQTL	2,329	0,247	0,805	Tidak Signifikan
<i>Adjusted R²</i>	0,828			
F Statistik	112,251		0,000	

Sumber: data diolah (Lampiran 14)

Dari hasil analisis regresi dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = -28,546 - 0,678 (NPL) - 0,231 (Z_{risk}) + 0,024(NIM) + 3,066 (SIZE) - 2,804 (LACSF) + 2,329 (EQTL) + e_i$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah:

1. Pengaruh resiko NPL terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa resiko NPL berpengaruh negatif terhadap CAR dan H_1 diterima. Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,854 yang diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NPL yang dimiliki perusahaan perbankan. Semakin tinggi nilai NPL, maka CAR semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah nilai NPL, maka CAR semakin meningkat.

Besarnya resiko kredit bermasalah/*Non-Performing Loans* (NPL) akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit (*the provision for loan losses*), pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang. Dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah

kemampuan kecukupan modal suatu bank.

2. Pengaruh resiko nilai indeks (Z_{risk}) terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa resiko nilai indeks berpengaruh negatif terhadap CAR dan H_2 diterima. Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,799 yang diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh tinggi rendahnya resiko nilai indeks yang dimiliki perusahaan perbankan. Semakin tinggi resiko nilai indeks, maka CAR semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah resiko nilai indeks, maka CAR semakin tinggi.

Resiko Nilai Indeks (Z_{risk}) merupakan resiko dari tingkat pengembalian aset, sehingga apabila resiko index tinggi yang berarti resiko tingkat pengembalian aset besar, sehingga mengakibatkan produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan menurun. Resiko index yang tinggi berarti bahwa produktifitas aset tersebut rendah. Produktifitas aset yang rendah menurunkan profitabilitas yang akhirnya berpengaruh dalam menurunnya pemenuhan kecukupan modal.

3. Pengaruh NIM terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_3 ditolak. Dari hasil regresi diperoleh

nilai t_{hitung} sebesar 0,355 yang ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NIM yang dimiliki perusahaan perbankan. *Net Interest Margin* (NIM) menandakan bahwa semakin tingginya kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva yang produktif untuk meningkatkan profitabilitas dan tidak untuk menambah modal.

4. Pengaruh size terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa size berpengaruh positif terhadap CAR dan H_4 diterima. Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,689 yang diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan perbankan. Semakin tinggi besar bank, maka CAR juga harus besar. Sebaliknya semakin kecil bank, maka CAR juga kecil. Size menggambarkan ukuran perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki, sehingga semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar modal yang harus dipenuhi.

Pertumbuhan asset cenderung berdampak positif terhadap modal dengan argumentasi pertumbuhan asset lebih mencerminkan horison waktu lebih panjang, investasi pada aktiva membutuhkan waktu sebelum siap dioperasikan, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak langsung terkait dengan penerimaan. Peningkatan asset dilakukan bank bila terdapat prospek yang bagus. Dalam hal kebutuhan dana internal untuk peningkatan asset apabila tidak mencukupi akan mendorong perusahaan menggunakan modal. Oleh karena itu permodalan harus tercukupi guna menambah asset (Wahidahwati, 2002).

5. Pengaruh LACSF terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa LACSF tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_5 ditolak. Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,514 yang ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya likuiditas yang diukur dari jumlah aset liquid yang dimiliki terhadap jumlah kewajiban yang harus dipenuhi.

6. Pengaruh EQTL terhadap CAR

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa EQTL tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_6 ditolak. Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,247 yang ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya likuiditas bank yang diukur dari sisi pasiva yaitu total ekuitas yang dimiliki terhadap kewajiban yang harus dipenuhi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011) yang menyimpulkan bahwa likuiditas pasiva berpengaruh terhadap CAR.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Resiko NPL berpengaruh negatif terhadap CAR dan H_1 diterima. Artinya tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NPL yang dimiliki perusahaan perbankan. Semakin tinggi nilai NPL, maka CAR semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah nilai NPL, maka CAR semakin meningkat. Besarnya resiko kredit bermasalah/ *Non-Performing Loans* (NPL) akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit, pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan

- menyebab-kan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang
2. Resiko nilai indeks (Z_{risk}) berpengaruh negatif terhadap CAR dan H_2 diterima. Artinya tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh tinggi rendahnya resiko nilai indeks yang dimiliki perusahaan perbankan. Semakin tinggi resiko nilai indeks, maka CAR semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah resiko nilai indeks, maka CAR semakin tinggi.
 3. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_3 ditolak. Artinya tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NIM yang dimiliki perusahaan perbankan.
 4. Ukuran bank (size) berpengaruh positif terhadap CAR dan H_4 diterima. Artinya tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan perbankan. Semakin tinggi besar bank, maka CAR juga harus besar. Sebaliknya semakin kecil bank, maka CAR juga kecil.
 5. *Liquid Asset to Total Deposite* (LASCF) tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_5 ditolak. Artinya tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya likuiditas yang diukur dari jumlah aset liquid yang dimiliki terhadap jumlah kewajiban yang harus dipenuhi.
 6. *Equity to Total Liabilities* (EQTL) tidak berpengaruh terhadap CAR dan H_6 ditolak. Artinya tinggi rendahnya CAR tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya likuiditas bank yang diukur dari sisi pasiva yaitu total ekuitas yang dimiliki terhadap kewajiban yang harus dipenuhi.

Implikasi

1. Implikasi teoritikal
Berdasarkan teori Hasibuan (2008), besarnya resiko kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) dapat menyebabkan bank harus

membentuk cadangan penghapusan kredit, pembentukan cadangan penghapusan kredit ini dapat menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan modal akan berkurang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yansen (2008) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR . Menurut Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011). Resiko Nilai Index (Z_{risk}) merupakan resiko dari tingkat pengembalian aset sehingga apabila resiko index tinggi yang berarti resiko tingkat pengembalian aset besar, sehingga mengakibatkan produktitas aset dalam memperoleh keuntungan menurun, sehingga turut menurunkan kecukupan modal.

Kualitas manajemen yang dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) menandakan bahwa semakin tinggi kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva produktif. Pada aktiva-aktiva produktif terkandung resiko yang besar, sehingga semakin besar dana pada aktiva tertimbang menurut resiko bank akan semakin besar. Semakin besar aktiva tertimbang menurut resiko maka resiko kecukupan modal akan menurun (Taswan, 2006). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ruby Ahmad (2009) menyatakan bahwa Resiko Nilai Index (Z_{risk}) dan *Net Interest Margin* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR .

Ukuran Perusahaan (Size) dilihat dari aset yang dimiliki, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar modal yang dapat di penuhi (Ssenyonga dan Prabowo, 2006). *Equity to Total Liabilities* (EQTL) juga dapat meningkatkan tambahan modal dikarenakan sisi pasiva yang tinggi. Penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (Size) dan *Equity to Total Liabilities* (EQTL) berpengaruh terhadap CAR , sesuai dengan penelitian Farah M dan Diana S (2011).

Liquid Asset to Total Deposit (LACSF) menggambarkan likuiditas yang dilihat dari jumlah aset likuid yang dimiliki terhadap jumlah kewajiban yang harus dipenuhi. Dana yang mengendap pada aset likuid tersebut merupakan dana yang berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur bunga. Semakin besar dana yang mengendap pada aset likuid berarti biaya yang ditanggung semakin besar, semakin besar biaya yang dikeluarkan. Sehingga semakin besar dana yang mengendap tanpa diimbangi pendapatan, yang akhirnya akan mengakibatkan kerugian dan berkurangnya modal (Hasibuan, 2008). Mendukung penelitian Farah M dan Diana (2011) bahwa LACSF tidak berpengaruh terhadap CAR. LACSF tidak berpengaruh karena aset likuid di letakkan pada aktiva tidak produktif sehingga sedikit menghasilkan keuntungan.

2. Implikasi Manajerial

Manajemen bank harus terus memperhatikan serta tanggap dalam mengambil kebijakan yang tepat apabila diperhadapkan dengan risiko-risiko yang tiba-tiba terjadi dan dapat merugikan bank. Ketidaksiapan manajemen bank dalam mengantisipasi dampak risiko yang datang dapat memberikan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, faktor permodalan yang cukup untuk berjaga-jaga dalam setiap kondisi perlu untuk dipertahankan terutama karena pergerakan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia yang saat ini terus berfluktuasi.

Bank harus bisa meningkatkan penjualan disertai dengan kemampuan manajemen risiko dan *core banking skills* yang baik, serta meningkatkan LDR dan mengurangi NPL perbankan. Bank harus menambah prosentase kepemilikan institusional untuk memberikan pantauan yang efektif terhadap manajemen risiko perbankan, sehingga bank dapat memperkirakan dampaknya terhadap permodalan.

Bank harus bisa meningkatkan penjualan disertai dengan kemampuan

manajemen risiko dan *core banking skills* yang baik, serta meningkatkan LDR dan mengurangi NPL perbankan.

Bank harus menambah prosentase kepemilikan institusional untuk memberikan pantauan yang efektif terhadap manajemen risiko perbankan, sehingga bank dapat memperkirakan dampaknya terhadap permodalan.

Riset Mendatang

Berdasarkan hasil kesimpulan diberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi, investor harus mempertimbangkan kondisi bank secara keseluruhan melalui evaluasi terhadap resiko, modal, dan profitabilitas.
2. Manajemen bank harus terus memperhatikan serta tanggap dalam mengambil kebijakan yang tepat apabila diperhadapkan dengan risiko-risiko yang tiba-tiba terjadi dan dapat merugikan bank. Ketidaksiapan manajemen bank dalam mengantisipasi dampak risiko yang datang dapat memberikan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, faktor permodalan yang cukup untuk berjaga-jaga dalam setiap kondisi perlu untuk dipertahankan terutama karena pergerakan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia yang saat ini terus berfluktuasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R, Ariff, M. & Skully, M.J. (2009). "The Determinant of Bank Capital Ratios in a Developing Economy", *Asia-Pasific Financial Markets*, 15:255-272.
- Bokhari, I, H., and Ali, S, M. (2012). Determinants of Capital Adequacy Ratio in Banking Sector: An Empirical

- Analysis from Pakistan. *Academy of Contemporary Research Journal*.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dreca, N. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio in Selected Bosnian Banks. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, International University of Sarajevo.
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hasibuan, M.S.P. (2008). *Dasar-dasar Perbankan*. Cetakan ketujuh, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nuviyanti and Achmad Herlant Anggono. (2014). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) In 19 Commercial Banks (Case Study: Period 2008 – 2013). *Journal of Business and Management*. Vol. 3, No. 7, pg. 752-764.
- Rose. P.S. and Hudgins. S.C. (2009). *Bank Management & Financial Services* (8th ed.), New York: McGraw-Hill.
- Senyonga, M. and Prabowo, D. (2006). Bank Risk Level and Bank Capital: The Case of The Indonesian Banking Sector, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 21(2):122-137.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan: Konsep Teknik dan Aplikasi*. Edisi 1, Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Warjiyo, P. (2004). *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Whalen, G. and Thomson, J.B. (1988). "Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition", *Economic Review- Federal Reserve Bank of Cleveland*, 24(2):17.
- Winarno, W.W. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Edisi 1, Yogya-karta: Penerbit UPP STIM YKPN Yogya-karta.